

**PENGARUH INDEPENDENSI AUDITOR,  
*PROFESSIONAL SKEPTICISM*, DAN *DUE  
PROFESSIONAL CARE* TERHADAP KUALITAS AUDIT**

**PROPOSAL**



Oleh:

**AULIATUL HASANAH  
2201036135  
S1-AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MULAWARMAN  
SAMARINDA  
2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Independensi Auditor, *Professional Skepticism*,  
dan *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit

Nama Mahasiswa : Auliatul Hasanah

NIM : 2201036135

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1-Akuntansi

Menyetujui,

Samarinda, 12 September 2025

Pembimbing,

Muhammad Ikbal, S.E., M.S.A., CSRA., CSP

NIP. 19800407 200501 1 001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi S1-Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Mulawarman

Dr. Fibriyani Nur Khairin, S.E., M.S.A., Ak., CA., CSP., CIQaR

NIP. 19850204 200912 2 007

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	5
1.3    Tujuan Penelitian.....	6
1.4    Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1    Landasan Teori .....	8
2.1.1    Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	8
2.2    Pengertian Variabel Dependen .....	9
2.2.1    Kualitas Audit .....	9
2.3    Pengertian Variabel Independen.....	10
2.3.1    Independensi Auditor .....	10
2.3.2 <i>Professional Skepticism</i> .....	11
2.3.3 <i>Due Professional Care</i> .....	13
2.4    Penelitian Terdahulu.....	14
2.5    Kerangka Konseptual .....	15
2.6    Pengembangan Hipotesis .....	15
2.6.1    Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit .....	15
2.6.2    Pengaruh <i>Professional Skepticism</i> terhadap Kualitas Audit .....	16
2.6.3    Pengaruh <i>Due Professional Care</i> terhadap Kualitas Audit .....	17
2.7    Model Penelitian .....	18
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
3.1    Definisi Operasional.....	20
3.1.1    Independensi Auditor ( $X_1$ ) .....	20
3.1.2 <i>Professional Skepticism</i> ( $X_2$ ).....	20
3.1.3 <i>Due Professional Care</i> ( $X_3$ ) .....	22
3.1.4    Kualitas Audit ( $Y$ ).....	22
3.2    Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel .....	23
3.3    Jenis dan Sumber Data .....	25
3.4    Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.5 <i>Pilot Test</i> .....	26
3.5.1    Uji Validitas.....	26
3.5.2    Uji Reliabilitas .....	29

3.6	Metode Analisis Data .....	29
3.5.1	Uji <i>Outer Model</i> .....	30
3.5.2	Uji <i>Inner Model</i> .....	32
3.5.3	Pengujian Hipotesis.....	33
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>34</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>37</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 3.1. Daftar Kantor Akuntan Publik di Samarinda .....	24
Tabel 3.2. Skala <i>Likert</i> 1-5 .....	25
Tabel 3.3. Hasil Uji Validitas <i>Pilot Test</i> .....	27
Tabel 3.4. Hasil <i>Cross Loadings</i> .....	28
Tabel 3.5. Hasil Uji Reliabilitas <i>Pilot Test</i> .....	29

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual .....	15
Gambar 2.2. Model Penelitian .....	18

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Audit adalah proses penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dan lembaga pemerintah yang ada adalah kredibel, wajar, dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan regulator. Hal ini sejalan dengan definisi audit menurut Agoes (2012), yang didefinisikan sebagai pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh individu yang independen terhadap laporan keuangan manajemen bersama dengan catatan pembukuan dan bukti pendukungnya dengan tujuan untuk membuat keputusan mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Laporan audit yang dibuat oleh auditor independen menyampaikan pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Laporan audit yang baik menjadi dasar pengambilan keputusan yang tepat dan transparan, yang membantu menjaga stabilitas ekonomi entitas bisnis maupun pemerintahan dan meningkatkan kepercayaan publik.

Kualitas laporan audit sendiri sangat bergantung pada kinerja dan sikap profesional auditor. Auditor diharuskan melakukan pemeriksaan secara objektif, teliti, dan sesuai standar yang berlaku agar hasil audit dapat dipercaya. Laporan audit yang baik mencerminkan laporan keuangan yang akurat dan bebas dari kesalahan disengaja maupun tidak sengaja yang bersifat material. Independensi auditor, *professional*

*skepticism*, dan penerapan *due professional care* adalah beberapa faktor yang memengaruhi kualitas laporan audit.

Independensi auditor adalah kemampuan auditor untuk melakukan tugas tanpa melibatkan kepentingan pribadi sehingga opini yang diberikan menjadi kredibel dan objektif. Di mana independensi sangat ditekankan sekali dalam kode etik profesi karena merupakan dasar dari prinsip objektivitas dan integritas (Buyang, 2022). Buku Arens (2016) dikutip Buyang (2022) menyatakan bahwa independensi audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak dapat memihak dalam melakukan pengujian audit. Pandangan ini sangat penting karena banyak pengguna laporan keuangan bergantung pada kredibilitas laporan audit eksternal. Sikap independen memastikan bahwa opini yang diberikan oleh auditor tidak bias dan memihak sehingga hal tersebut membuat publik mempercayai hasil audit.

Sementara *professional skepticism* adalah sikap kritis dan waspada auditor dalam mengevaluasi bukti audit untuk menemukan kemungkinan kesalahan atau kecurangan. Auditor yang skeptis akan terus mencari dan menggali bukti yang ada sehingga audit cukup untuk dilakukan, tidak mudah percaya, dan cepat puas dengan apa yang terlihat dan terdengar (Rahmayani & Krisnando, 2020). Adanya sikap skeptis yang diterapkan, sejalan dengan penelitian Mila (2018) yang dikutip dalam penelitian Rahmayani & Krisnando (2020) auditor dapat menemukan kecurangan atau kesalahan yang signifikan dan memberikan hasil audit yang tepat tentang situasi perusahaan yang sebenarnya. Kualitas audit selain terkait pada sikap independen dan *professional skepticism* juga erat kaitannya dengan *Due professional care*, karena untuk

menghasilkan audit yang berkualitas, auditor sudah seharusnya menerapkannya dalam setiap proses pengauditan. *Due professional care* mengacu pada kewajiban auditor untuk menyelesaikan tugas dengan penuh kehati-hatian, tanggung jawab, dan sesuai standar profesi. Dalam PSA No. 4 SPAP tahun 2018, *due professional care* didefinisikan sebagai suatu keterampilan profesional yang teliti dan teliti. Ini sesuai dengan Standar Kode Etik Profesi Akuntan Publik, yang mengatakan bahwa sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional mengharuskan setiap praktisi untuk bersikap dan bertindak secara hati-hati, menyeluruh, dan tepat waktu.

Ironisnya, tak jarang auditor sering menghadapi tekanan dari klien, juga hubungan jangka panjang yang dapat memengaruhi objektivitas, dan risiko ketergantungan finansial. Dari beberapa hal tersebut menjaga independensi, *professional skepticism*, dan *due professional care* bukanlah hal yang mudah. Diperkuat dengan adanya kasus-kasus besar di Indonesia, seperti dugaan kasus yang terjadi di Wanaartha Life, Jiwasraya, dan Garuda Indonesia menunjukkan bagaimana kurangnya independensi, *professional skepticism*, dan *due professional care* dalam audit berkontribusi terhadap manipulasi laporan keuangan dan kualitas laporan audit yang buruk. Pada kasus Wanaartha Life, perusahaan asuransi ini melakukan rekayasa laporan keuangan agar terlihat sehat, sementara KAP inisial KNMT yang mengaudit diduga tidak menemukan indikasi manipulasi, sehingga OJK memberikan sanksi kepada mereka dengan dugaan kurangnya independensi dan profesionalisme dalam audit. Direksi dan pemilik Wanaartha Life juga didakwa melakukan penggelapan dana nasabah oleh Bareskrim Polri. Kasus ini juga diduga terkait erat dengan skandal

Jiwasraya, yang mengalami gagal bayar polisi karena investasi yang buruk dan praktik korupsi. Kurangnya sikap *professional skepticism* dan *due professional care* dalam audit menyebabkan manipulasi laporan keuangan tidak terdeteksi sejak awal. Dugaan kasus Garuda Indonesia juga menunjukkan bahwa auditor tidak independen dan tidak memiliki *professional skepticism*, yang menyebabkan laporan keuangan yang tidak transparan dan hilangnya kepercayaan investor. Secara keseluruhan, kasus-kasus ini menunjukkan bahwa auditor yang tidak independen, memiliki sikap skeptisisme profesional yang rendah, dan tidak memberikan *due professional care* yang cukup menyebabkan laporan keuangan dimanipulasi dan laporan audit berkualitas rendah. Ini menyebabkan investor, kreditor, dan regulator kehilangan banyak uang dan menurunkan kepercayaan publik terhadap institusi keuangan di Indonesia (Sari & Nugroho, 2020; Widiyanti & Supriyanto, 2020).

Kantor Akuntan Publik di Samarinda juga harus memperhatikan tantangan serupa agar kualitas audit tetap terjaga dan kasus serupa tidak terjadi lagi. Tidak banyak penelitian ini mempelajari bagaimana independensi auditor, skeptisisme profesional, dan *due professional care* kedua berdampak pada kualitas laporan audit KAP Samarinda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan kualitas audit KAP Samarinda dan mengurangi kemungkinan kasus audit yang tidak menguntungkan.

Penelitian ini mengangkat teori agensi sebagai landasan guna memahami hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Teori ini menjelaskan meskipun pemegang saham (prinsipal) memberikan wewenang

kepada manajer (agen) untuk mengelola perusahaan, seringkali terjadi konflik kepentingan dan asimetri informasi di mana agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal. Kondisi ini mendorong agen untuk bertindak demi kepentingan pribadi mereka sendiri, seperti mengubah laporan keuangan mereka. Auditor independen berfungsi sebagai pihak ketiga yang netral dalam situasi ini dan bertanggung jawab untuk memverifikasi bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen adalah akurat. Ini dapat mengurangi risiko konflik kepentingan dan meningkatkan kepercayaan prinsipal terhadap laporan keuangan. Teori agensi menegaskan bahwa independensi auditor, *professional skepticism*, dan *due professional care* sangat penting untuk menjaga kualitas audit dan mengatasi masalah agensi dalam hubungan prinsipal-agen.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah utama yang menjadi subjek dan fokus pada penelitian ini. Pertama, ada keraguan tentang seberapa besar independensi auditor dapat memengaruhi kualitas audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) Samarinda hal ini karena ada risiko ketergantungan dan tekanan dari luar yang dapat mengancam integritas auditor. Kedua, perlu dianalisis bagaimana sikap *professional skepticism* auditor yang kritis dan waspada dalam mengevaluasi bukti audit berdampak pada kemampuan auditor untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Ketiga, pengaplikasian *due professional care* oleh auditor sebagai kewajiban menjalankan tugas dengan hati-hati dan tanggung jawab juga

merupakan faktor penting yang perlu dianalisis hubungannya dengan kualitas audit. Penelitian ini penting dilakukan untuk menemukan dan menganalisis pengaruh independensi auditor, *professionl skepticism*, dan *due professional care* terhadap kualitas audit pada KAP Samarinda.

Dari rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Apakah independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?
2. Apakah *professional skepticism* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?
3. Apakah *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan yang telah dijabarkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit pada.
2. Menganalisis pengaruh sikap *professional skepticism* auditor terhadap kualitas audit.
3. Menganalisis pengaruh *due professional care* yang diterapkan auditor terhadap kualitas audit

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Praktis**

- 1) Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu KAP dengan memberi tahu apa yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan dan memberi manajemen pemahaman yang lebih baik tentang cara membuat laporan keuangan yang akurat.

## 2) Auditor

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan informasi kepada auditor tentang hal-hal yang berkontribusi terhadap kualitas audit serta upaya yang dapat dilakukan untuk melatih dan mengembangkan independensi auditor, *professional skepticism* dan *due professional care* agar mereka dapat merancang dan melaksanakan audit dengan baik dan menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

### 1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan tentang audit, terutama tentang bagaimana independensi auditor, skeptisisme profesional, dan *due professional care* yang tepat memengaruhi kualitas laporan audit. Studi ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi serupa, terutama di lingkungan Kantor Akuntan Publik Indonesia. Dengan kata lain, penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang hubungan antara ketiga variabel yang diteliti dan membantu memperkuat teori auditing.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Dasar pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi. Pada teori ini melibatkan dua pihak yaitu pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Keduanya memiliki hubungan kontraktual dengan manajer yang melaksanakan berbagai aktivitas atas nama pemilik (*principal*) dan pemilik yang memberikan kewenangan pengambilan keputusan kepada manajer.

Terdapat kemungkinan terjadinya masalah yang tidak dapat dihindari dalam suatu hubungan. Pada hubungan antara prinsipal dan agen, masalah yang timbul biasanya dinamakan masalah keagenan (*agency problem*). Menurut Eisenhardt (1989), masalah keagenan yang sering muncul adalah konflik kepentingan yang seringkali terjadi karena perbedaan tujuan dan kepentingan antara kedua belah pihak. Di mana *agent* dinilai memiliki asimetri informasi, yaitu memiliki akses informasi yang lebih luas dan lengkap tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya dibanding prinsipal (Jensen et al., 1976). Asimetri informasi yang dimiliki oleh *agent* dalam hal ini adalah manajer memungkinkan suatu kondisi adanya tindakan yang berdasarkan kepentingan pribadi, karena manajer merasa memiliki kendali lebih besar atas informasi manajerial perusahaan, sehingga potensi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik pun meningkat. Hal tersebut menyebabkan prinsipal merasa kesulitan dalam mengawasi

dan mengendalikan tindakan agen, sehingga konflik kepentingan sulit ditanggulangi dan menimbulkan biaya keagenan atau *agency cost* yang pada kemudian hari harus ditanggung oleh prinsipal (Jensen et al., 1976).

Konflik kepentingan yang terjadi antara agen dan prinsipal pada dasarnya akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Konflik kepentingan yang terjadi akan menghambat pencapaian tujuan perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan secara keseluruhan karena agen membuat keputusan untuk kepentingan mereka sendiri daripada untuk kepentingan pemilik. Menurut Permata Sari & Kurniawan Nugroho (2020) diperlukan mekanisme pengendalian seperti audit eksternal untuk menjembatani dan meminimalkan dampak negatif dari masalah keagenan tersebut. Auditor yang berperan menjadi penghubung antara prinsipal dan agen sudah seharusnya menerapkan sikap independensi, *professional skepticism*, dan menerapkan *due professional care* yang tepat untuk menghasilkan audit berkualitas tinggi dan mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik.

## **2.2 Pengertian Variabel Dependen**

### **2.2.1 Kualitas Audit**

Kualitas audit adalah tingkat keandalan laporan audit dalam mendeteksi salah saji material, akurasi penilaian, dan kepatuhan terhadap standar auditing yang ada. Audit berkualitas tinggi ditandai oleh kemampuan auditor untuk memberikan opini yang objektif, bebas dari bias, dan tepat waktu (DeAngelo, 1981). Kualitas audit juga mencerminkan integritas proses audit yang dilakukan oleh auditor independen dalam

memastikan transparansi laporan keuangan untuk pemangku kepentingan. Menurut Supriyanto et al. (2022) kualitas audit juga merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan seberapa baik pekerjaan auditor dilakukan dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan.

SPAP menyatakan bahwa audit yang memenuhi standar auditing dan pengendalian mutu dianggap berkualitas. Panduan Indikator Kualitas Audit KAP IAPI (2018) menyatakan bahwa kualitas audit yang tinggi sangat penting karena dapat membantu pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan, dan mengurangi risiko penipuan dan kesalahan lain.

## **2.3 Pengertian Variabel Independen**

### **2.3.1 Independensi Auditor**

Kemampuan auditor untuk bertindak secara independen dan bebas dari pengaruh atau tekanan dari manajemen, klien, atau kepentingan pribadi yang dapat memengaruhi opini audit yang dikeluarkan oleh auditor dikenal sebagai independensi auditor. Menurut Arens et al. (2008 : 111), dikutip dalam penelitian Saad (2021), independensi dapat didefinisikan sebagai perspektif yang tidak bias, dimana dalam hal ini auditor tidak hanya harus independen secara fakta, tetapi juga independen secara visual atau tampilan.

Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ialah sikap independen yang mampu dipertahankan oleh auditor selama proses audit. Dalam menjalankan tugasnya,

auditor harus jujur dan objektif sehingga keputusan dan pendapat yang diberikan benar-benar berdasarkan bukti dan fakta tanpa terpengaruh oleh tekanan atau kepentingan lain. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) berarti kredibilitas hasil audit akan terpengaruh jika penampilan atau citra auditor dianggap tidak independen, karena meskipun auditor sudah independen secara faktual, auditor harus dapat menampilkan diri dengan cara yang tidak menimbulkan keraguan atau pandangan negatif dari orang lain tentang integritas dan kebebasannya dari pengaruh eksternal.

Penelitian Rachmawati (2006), Arens dan Beasley (2005:156) menyatakan bahwa independensi harus diusahakan dan dapat dicapai sampai suatu titik tertentu. Misalnya, meskipun dibayar dan memiliki kontrak dengan klien, auditor harus tetap memiliki kebebasan yang cukup untuk melakukan audit yang kredibel. Auditor yang sangat independen cenderung tetap jujur dan tidak terpengaruh oleh kepentingan eksternal, sehingga lebih baik dalam menemukan kesalahan atau *fraud* dalam *financial statement*.

### **2.3.2 Professional Skepticism**

Sikap kritis dan waspada yang diterapkan selama proses audit dikenal sebagai *professional skepticism*. Sikap ini mendorong auditor untuk tidak langsung menerima informasi atau bukti yang diberikan klien tanpa memverifikasi dan menilai bukti tersebut dengan cermat. Penelitian Panggabean & Pangaribuan (2022) mengutip buku Arens et al. (2012) yang mengatakan bahwa *professional skepticism* adalah sikap

auditor yang mencakup keinginan untuk terus mempertanyakan dan mengevaluasi integritas manajemen berdasarkan bukti audit.

Auditor harus mempertanyakan dan selalu bersikap tidak puas dengan kebenaran bukti yang diberikan manajemen maupun yang diperoleh selama proses audit dilakukan. Langkah ini dilakukan untuk menghindari upaya manajemen untuk menyembunyikan informasi penting, yang dapat mengarah pada kesalahan substansial atau bahkan kecurangan yang disengaja. Dengan kata lain, auditor harus berhati-hati dan skeptis agar mereka tidak tertipu oleh informasi yang disembunyikan atau diputarbalikkan oleh manajemen. Sikap ini sangat penting untuk memastikan laporan keuangan yang diaudit secara akurat dan jelas menunjukkan keadaan sebenarnya perusahaan sehingga pemangku kepentingan dapat memberikan keputusan yang benar berdasarkan data yang akurat dan dapat diandalkan.

Auditor yang menunjukkan skeptisisme profesional cenderung lebih baik dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan auditor yang kurang skeptis. Ini karena mereka tidak mudah menerima bukti audit yang tidak lengkap atau tidak memadai selama proses audit (Natalia et al., 2021). Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional membantu auditor menemukan kecurangan.

Penelitian Rasuli et al. (2024) ini juga menekankan bahwa *professional skepticism* memungkinkan auditor untuk lebih kritis dalam mengevaluasi bukti audit, mengurangi risiko menerima informasi yang salah atau menyesatkan, dan meningkatkan kemampuan untuk menemukan kemungkinan kesalahan material atau kecurangan. Dengan kata lain, auditor dengan *professional skepticism* akan lebih hati-

hati mempertimbangkan setiap aspek audit, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan.

### 2.3.3 *Due Professional Care*

*Due professional care* adalah kewajiban auditor untuk melakukan audit dengan tingkat kehati-hatian dan ketelitian yang wajar sesuai dengan standar profesi yang berlaku dari awal perencanaan, pelaksanaan, hingga akhir proses audit. Hal ini termasuk keahlian teknis auditor, pengumpulan bukti audit yang cukup dan akurat, dan pengambilan keputusan profesional dan jujur selama proses audit. *Due professional care* memastikan bahwa auditor menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan tidak mengabaikan hal-hal penting.

Secara garis besar, *due professional care* merujuk pada etika dan standar profesional yang harus dipegang dan diterapkan oleh auditor atau akuntan publik. Sikap ini mencakup perilaku yang akurat, cermat, kritis, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai auditor atau akuntan publik (Iseu & Susilawati, 2023). Auditor yang menerapkan *due professional care* selama proses audit akan selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara objektif dan kritis yang kemudian lebih mudah menemukan kesalahan substansial atau kecurangan dalam laporan keuangan dan akan dapat dipastikan menghasilkan kualitas audit yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Iseu & Susilawati (2023) Dua Profesional Care dapat didefinisikan sebagai prinsip etika dan standar profesional yang mencakup keterampilan dan ketelitian dalam melaksanakan tugas audit, termasuk kemampuan untuk berpikir rasional dan mengevaluasi bukti pengauditan. *Due*

*professional care* juga meliputi keteguhan sifat dalam bertanggung jawab atas hasil audit dan menjalankan tugas audit dengan cermat dan hati-hati.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

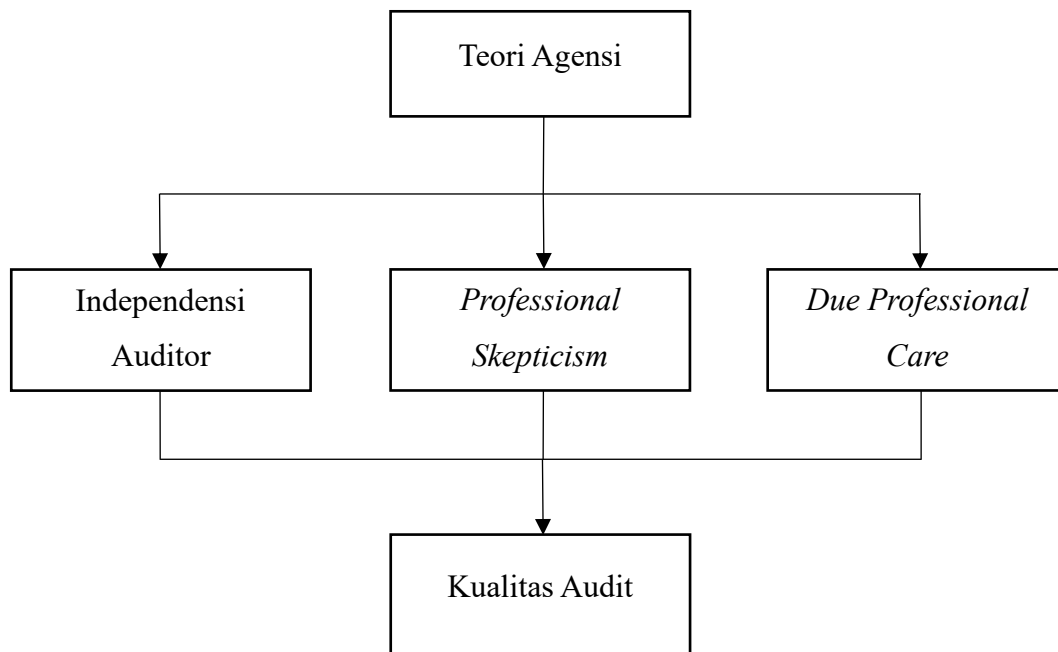
Penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian ini. Penelitian terdahulu terkait independensi auditor, *professional skepticism*, *due professional care*, dan kualitas audit penulis gunakan sebagai acuan teori, membandingkan hasil, dan mengembangkan topik yang penulis angkat. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dimaksud:

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

Penulis	Hasil Penelitian
Nafisah (2021)	Penelitian yang dilakukan pada auditor di KAP Semarang adalah independensi, etika auditor, <i>due professional care</i> , dan kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
Buyang (2022)	Menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP kota Makassar
Jati (2023)	Penelitian yang dilakukan pada auditor di KAP Semarang adalah kompetensi, independensi, dan etika audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
Rebecca (2019)	Menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi, dan etika profesi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit KAP wilayah Jakarta Pusat.
Fajar (2020)	Menunjukkan bahwa profesionalisme auditor dan akuntabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi auditor justru berpengaruh negatif. Skeptisisme profesional dan <i>time budget pressure</i> tidak berpengaruh signifikan. Etika profesi auditor memoderasi pengaruh skeptisisme profesional dan akuntabilitas terhadap kualitas audit, namun tidak memoderasi hubungan independensi dan <i>time budget pressure</i> dengan kualitas audit.
Wijayanti et al. (2022)	Menunjukkan bahwa independensi auditor, profesionalisme, dan etika profesi sangat memengaruhi kualitas audit. Ketiga faktor ini secara bersamaan meningkatkan kualitas audit yang dibuat auditor.

## 2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang mengacu pada teori agensi menggambarkan hubungan antara variabel independen yaitu independensi auditor, *professional skepticism*, dan *due professional care* dengan variabel dependen, yaitu kualitas audit.



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**

Sumber: Data Diolah, 2025

## 2.6 Pengembangan Hipotesis

### 2.6.1 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Independensi auditor adalah komponen penting yang mempengaruhi kualitas audit. Menurut Standar Auditing, Seksi 220.1 SPAP (2011), yang dikutip oleh Rachmaniar (2022), auditor harus bersikap independen, yang berarti mereka tidak dapat dipengaruhi karena mereka bekerja untuk kepentingan umum. Auditor yang

independen dianggap dapat memberikan opini audit yang dapat dipercaya dan kredibel tanpa terpengaruh oleh tekanan dari manajemen atau kepentingan lain.

Menurut penelitian Rachmaniar (2022) dan penelitian Buyang (2022) independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang dapat mengambil keputusan secara independen dan objektif selama proses audit cenderung menghasilkan opini audit yang lebih dapat dipercaya dan kredibel oleh para pemangku kepentingan. Dengan perspektif independen, auditor dapat menilai bukti audit secara bebas tanpa tekanan atau pengaruh dari manajemen atau kepentingan lain yang dapat mencoba memengaruhi hasil audit. Oleh karena itu, auditor independen dapat dengan lebih efektif menemukan potensi salah saji material dan kecurangan. Ini meningkatkan kualitas keseluruhan hasil audit. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mempertahankan dan meningkatkan independensi auditor merupakan komponen penting dalam upaya meningkatkan kualitas audit. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

### **2.6.2 Pengaruh *Professional Skepticism* terhadap Kualitas Audit**

*Professional skepticism* adalah sikap kritis dan kewaspadaan yang harus dimiliki auditor saat mengevaluasi bukti dan informasi yang diperoleh selama proses audit. Auditor yang menerapkan sikap *professional skepticism* selalu berupaya menggali lebih dalam mengenai bukti yang diperoleh, hingga bukti cukup dan memadai. Menurut Standar Auditing, Seksi 230.06 SPAP yang dikutip Waluyo (2017), sikap ini menuntut auditor untuk selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti

yang ada daripada hanya menerima penjelasan dari manajemen atau pihak terkait tanpa verifikasi yang memadai.

Studi Rasuli et al. (2024) menemukan bahwa sikap *professional skepticism* meningkatkan kualitas audit dengan meningkatkan ketelitian dan kewaspadaan auditor. *Professional skepticism* yang diterapkan auditor dengan baik membuat temuan dan bukti audit akan menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya. Menurut Lastri et al. (2022) auditor yang skeptis dapat menunjukkan kecurangan dan menemukan kesalahan yang disajikan dalam laporan keuangan, hal tersebut dapat membuat kualitas audit. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila auditor menerapkan sikap *professional skepticism* yang baik dan terukur, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Sebaliknya jika auditor menerapkan sikap *professional skepticism* yang rendah atau bahkan tidak menerapkan sama sekali, maka semakin lemah kualitas pemeriksaan yang dihasilkan. Dengan demikian, sikap *professional skepticism* tidak hanya meningkatkan kualitas audit secara teknis, tetapi juga meningkatkan kredibilitas dan integritas proses audit secara keseluruhan. Menurut penjelasan ini, hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>2</sub>: *Professional skepticism* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

### **2.6.3 Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit**

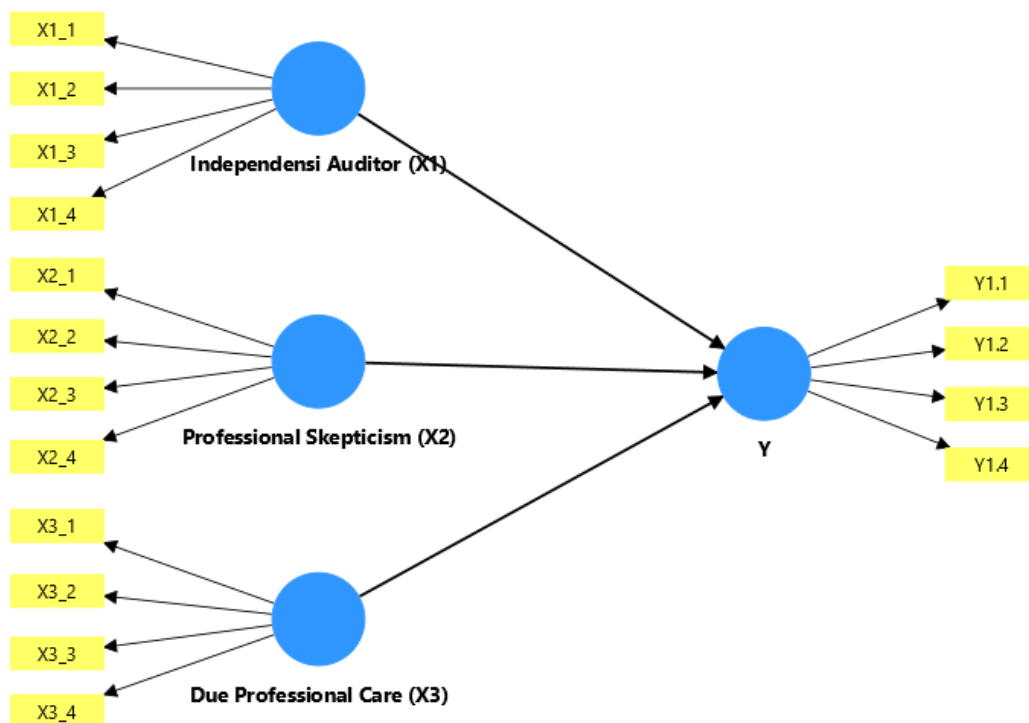
*Due professional care* mengacu pada kewajiban auditor untuk melakukan audit dengan tingkat kehati-hatian, ketelitian, dan tanggung jawab profesional sesuai standar yang berlaku. Auditor yang menerapkan *due professional care* akan memastikan bahwa audit dilakukan secara sistematis dan bahwa bukti yang diperoleh cukup dan tepat untuk mendukung kesimpulan audit. *Due professional care* merupakan cerminan dari

kode etik IAI yang dilakukan Sayidaturrachmah et al. (2024) menemukan tentang penerapan *due professional care* memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas audit. Hipotesis yang dapat diajukan adalah:

**H<sub>3</sub>: *Due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

## 2.7 Model Penelitian

Model penelitian ini, yaitu variabel independen terdiri dari independensi auditor, *professional skepticism*, dan *due professional care*, sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit. Beberapa faktor pemicu penting, termasuk independensi auditor, *profesional skepticism*, dan *due professional care* itu sendiri, berperan dalam mendorong tercapainya kualitas audit yang baik.



**Gambar 2.2. Model Penelitian**

Sumber: Data Diolah, 2025

Independensi auditor mengacu pada kemampuan auditor untuk tetap objektif dan tidak memihak kepada salah satu pihak selama pelaksanaan audit, sehingga opini yang diberikan dapat dipercaya. *Professional skepticism* mendorong auditor untuk bersikap kritis dan teliti saat mengevaluasi bukti audit, sehingga mereka dapat secara efektif menemukan kesalahan atau kecurangan nyata. Sementara *due professional care* memastikan audit dilakukan dengan hati-hati dan teliti sesuai standar profesi yang berlaku. Tiga variabel independen yang saling berkorelasi untuk meningkatkan kualitas audit; menggunakan sikap independen, *professional skepticism*, dan *due professional care* akan menghasilkan audit yang akurat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan oleh pemangku kepentingan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Definisi Operasional**

##### **3.1.1 Independensi Auditor (X<sub>1</sub>)**

Menurut Mulyadi (2014:26) yang dikutip oleh Nurbaiti & Prakasa (2022), independensi auditor adalah sikap mental dan perilaku auditor yang bebas dari pengaruh pihak ketiga sehingga auditor dapat menjalankan tugas audit secara objektif dan tidak memihak. Selain itu, independensi auditor mencakup kemampuan untuk mempertimbangkan fakta dengan jujur dan obyektif serta memiliki kemampuan untuk membuat pertimbangan yang tidak bias tanpa memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapat audit.

Indikator independensi menurut Harjanto (2014) yang dikutip dalam penelitian Nafisah (2021), diantaranya sebagai berikut.

1. Lama hubungan dengan klien
2. Tekanan dari klien
3. Telaah dari rekan audit
4. Penyediaan jasa non audit

##### **3.1.2 *Professional Skepticism* (X<sub>2</sub>)**

Sikap kritis dan kewaspadaan yang harus dimiliki auditor saat mengevaluasi bukti dan informasi yang diperoleh selama proses audit dikenal sebagai *professional*

*skepticism*. Sikap ini menuntut agar auditor tidak langsung menerima informasi atau penjelasan dari klien tanpa melakukan verifikasi yang memadai dan mempertanyakan keabsahan dan kecukupan bukti yang diperoleh. Auditor yang menerapkan sikap *professional skepticism* selalu waspada terhadap kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan, yang dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas audit (Rasuli et al., 2024).

Ketika auditor menggabungkan rasa ingin tahu yang kritis dan kewaspadaan yang konsisten selama audit, skeptisisme profesional memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko kesalahan material secara lebih tepat. Menurut DeAngelo (1981) perspektif skeptis juga membantu auditor mengatasi potensi asimetri informasi antara auditor dan manajemen. Ini menurunkan kemungkinan bahwa auditor akan ditipu atau mengubah data. *Professional Skepticism* tidak berarti auditor harus curiga atau sinis. Sebaliknya, mereka harus bersikap jujur dan terbuka, dan selalu mencari bukti yang relevan dan cukup untuk mendukung keputusan audit mereka. Oleh karena itu, menggunakan skeptisisme profesional sangat penting untuk meningkatkan kualitas audit dan menjaga integritas proses audit secara keseluruhan.

Menurut penelitian Triono (2021) yang mengutip dari IAPI (2016) indikator *professional skepticism* sebagai berikut.

1. Adanya bukti audit yang berlawanan dengan bukti audit lain yang diperoleh.
2. Timbulnya pertanyaan terhadap informasi keandalan dokumen bukti audit.
3. Suatu keadaan yang menandakan timbulnya kemungkinan kecurangan.

4. Prosedur audit tambahan diperlukan ketika timbul sebuah kondisi dimana prosedur yang disyaratkan SA kurang memadai.

### **3.1.3 *Due Professional Care (X<sub>3</sub>)***

Auditor harus menyelesaikan audit dengan hati-hati, teliti, dan sesuai dengan standar profesi yang berlaku untuk memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan. Berlandaskan IAI, penggunaan kompetensi teknis, integritas, objektivitas, dan kepatuhan terhadap standar auditing dan kode etik profesi adalah beberapa tanggung jawab auditor.

Selain itu, berdasarkan Standar Audit SA 315, SA 330, dan SA 230 revisi 2021, auditor bertanggung jawab untuk merancang prosedur audit yang tepat, menemukan dan menilai kemungkinan kesalahan penyajian material, dan menyimpan catatan menyeluruh tentang seluruh proses audit. Akibatnya, mendapatkan perawatan profesional yang tepat penting sehingga auditor dapat memberikan opini yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya oleh pemangku kepentingan.

Indikator *due professional care* adalah sebagai berikut.

1. *Professional skepticism*
2. Keyakinan memadai
3. Prinsip kehati-hatian (Arens et al., 2017)
4. Tanggung jawab profesional (Wijayanti et al., 2022)

### **3.1.4 *Kualitas Audit (Y)***

Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai tingkat akurasi, keandalan, dan kepatuhan hasil audit terhadap standar profesional yang mampu memberikan opini

yang dapat dipercaya oleh pemangku kepentingan. Kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam melaksanakan pemeriksaan secara sistematis dan objektif, mengidentifikasi kesalahan atau pelanggaran dalam sistem akuntansi klien, serta menyampaikan temuan tersebut dengan jujur dan sesuai standar auditing yang berlaku.

Auditor yang berkualitas harus menjaga independensi, *professional skepticism*, dan *due professional care* selama proses audit agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya oleh pengguna laporan, seperti investor, kreditor, dan regulator. Oleh karena itu, kualitas audit tidak hanya bergantung pada prosedur teknis; itu juga bergantung pada sikap profesional auditor dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan standar profesional dan kode etik yang berlaku.

Menurut Buyang (2022) dalam riset yang telah dilakukan, kriteria kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. Melaporkan kesalahan klien
2. Deteksi salah saji
3. Kesesuaian dengan Standar Umum yang Berlaku
4. Kepatuhan terhadap SOP

### **3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut buku yang ditulis oleh Sugiyono (2013) yang dikutip oleh Rebecca (2019) populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari sebelum mencapai kesimpulan. Fokus penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP di Samarinda. Menurut data terbaru dari *website*

resmi Ikatan Akuntan Publik Indonesia, terdapat 5 KAP yang terdaftar dan aktif di wilayah Samarinda.

**Tabel 3.1. Daftar Kantor Akuntan Publik di Samarinda**

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat
1.	KAP Iskandarsyah Satriya	Jl. Latsitarda IID No. 18, Kel. Karang Asam Ulu, Kec. Sungai Kunjang, Samarinda, 75126.
2.	KAP Mahsun, Nurdiono, Kukuh & Rekan (Cabang)	Jl. Latsitarda II D No. 18, RT 028, Kel. Karang Asam Ulu, Kec. Sungai Kunjang, Samarinda, 75126.
3.	KAP Sudiyono & Vera (Pusat)	Jl. PM. Noor Perum Bumi Sempaja, Blok JF, No. 01, RT 001/RW 000, Kel. Sempaja Selatan, Kec. Samarinda Utara, Samarinda, 75119.
4.	KAP Thoufan dan Rosyid (Cabang)	Komp. Citraland City Blok D-03 No. 01, l. D. I. Panjaitan RT 018, Kel. Gunung Linggai, Kec. Sungai Pinang, Samarinda, 75119.
5.	KAP Zaidan Jauhari	Ruko Perum Green City Residence No. 8, Jl. K. H. Wahid Hasyim No. 2, Kel. Sempaja Selatan, Kec. Samarinda Utara, Samarinda, 75119.

*Sumber: IAPI (2025)*

Disebutkan pada (Sugiyono, 2014:116) yang dikutip oleh Rebecca (2019) baik jumlah dan karakteristik populasi termasuk dalam sampel. Penelitian ini melibatkan lima (5) Kantor Akuntan Publik di wilayah Samarinda, masing-masing dengan 30 auditor yang dipilih secara *convenience sampling*. Menurut Hamid (2007) pada penelitian Rebecca (2019), metode ini digunakan karena sampel yang diambil dapat diajak bekerja sama, mudah dihubungi, mudah diukur, dan tidak menyusahkan.

Sampel yang diambil harus mewakili dari populasi (representatif) dan dapat mengukur presisi, ketepatan, dan kesalahan baku semaksimal mungkin. Selain itu, pengambilan sampel harus mudah dan murah (Soegeng dalam Tahir, 2011:38).

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan ditelitinya adalah untuk menunjukkan bagaimana variabel berhubungan satu sama lain, memeriksa teori, dan menemukan generalisasi yang memiliki nilai prediktif. Data utama penelitian ini berasal dari kuesioner yang dibagikan kepada auditor Kantor Akuntan Publik Samarinda dan dikumpulkan secara langsung dari mereka tanpa perantara. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber melalui instrumen penelitian.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan secara langsung dari lokasi penelitian melalui penyebaran kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yang memungkinkan subjek penelitian untuk memilih berbagai pilihan jawaban. Kuesioner ini berasal dari penelitian sebelumnya dan telah dimodifikasi sesuai dengan teori dan peraturan yang berlaku. Selain itu, mereka telah diuji dan divalidasi. Variabel-variabel diukur dengan alat pertanyaan tertutup dan diukur dengan skala *likert* dari 1 hingga 5 dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 3.2. Skala *Likert* 1-5**

No.	Pernyataan	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Kurang Setuju (KS)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

### 3.5 *Pilot Test*

*Pilot test* adalah uji coba kuesioner yang digunakan untuk menggambarkan pernyataan responden. Uji ini dilakukan untuk menguji reliabilitas dan validitas suatu kuisisioner dalam penelitian. Uji coba ini menargetkan responden yang memahami sebagian dari pernyataan kuesioner dengan kondisi populasi target tidak harus sesuai dengan responden asli. Selain itu, jumlah target hanya antara tiga puluh hingga lima puluh peserta. Uji coba ini dilakukan pada 30 responden yang merupakan mahasiswa S-1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman yang sedang dan/atau telah mengambil minimal Mata Kuliah Auditing 1. Karena dianggap mampu memahami tentang proses audit serta standar auditing.

Peneliti menyebarkan kuesioner *pilot test* selama dua hari, dari 9 September hingga 10 September 2025. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada tiga puluh responden melalui link *Google Form*.

#### 3.5.1 Uji Validitas

Dalam perhitungan uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software Smart-PLS 4. Uji validitas pada *pilot test* dilakukan untuk menentukan validitas kuesioner yang dibagikan kepada 30 orang yang menjawab. Jika nilai *loading factor* lebih dari 0,70 indikator dinyatakan valid. Namun, apabila skor *loading* lebih dari 0,50, indikator pada angket dianggap telah signifikan. Selain itu, pemeriksaan validitas konvergen dilakukan dengan nilai batas AVE (*Average Extracted Variance*)

sebesar 0,50 atau lebih tinggi serta nilai *loading factor* antara 0,6 dan 0,7 dianggap dapat diterima.

**Tabel 3.3. Hasil Uji Validitas *Pilot Test***

Variabel	Item	<i>Outer Loadings</i>	Keterangan
Independensi Auditor ( $X_1$ )	X1.1	0.891	Valid
	X1.2	0.899	Valid
	X1.3	0.825	Valid
	X1.4	0.690	Valid
<i>Professional Skepticism</i> ( $X_2$ )	X2.1	0.928	Valid
	X2.2	0.692	Valid
	X2.3	0.849	Valid
	X2.4	0.916	Valid
<i>Due Professional Care</i> ( $X_3$ )	X3.1	0.906	Valid
	X3.2	0.854	Valid
	X3.3	0.869	Valid
	X3.4	0.838	Valid
Kualitas Audit	Y.1	0.917	Valid
	Y.2	0.949	Valid
	Y.3	0.902	Valid
	Y.4	0.947	Valid

Sumber: Hasil olahan Data Primer SmartPLS 4 (2025)

Hasil uji validitas pada *pilot test* yang ditampilkan pada Tabel 3.3 menunjukkan bahwa nilai *loadings factor* kedua variabel yaitu variabel *Due Professional Care* ( $X_3$ ), dan Kualitas Audit (Y) semuanya  $> 0,7$ , merupakan indikator konvergen valid, dengan beberapa memiliki nilai di atas 0,9, yang menunjukkan representasi konstruk yang

sangat baik. Variabel independensi auditor ( $X_1$ ), indikator X1.4 memiliki nilai *outer loadings* 0,690, dan variabel *professional skepticism* ( $X_2$ ), indikator X2.2 memiliki nilai *outer loadings* 0,692 yang merupakan nilai  $< 0,7$  tetap valid karena berada diantara 0,6 dan 0,7 dan dianggap dapat diterima, meskipun kurang dari 0,7.

**Tabel 3.4. Hasil Cross Loadings**

Variabel	<i>Due Professional Care</i> ( $X_3$ )	Independensi Auditor ( $X_1$ )	Kualitas Audit ( $Y$ )	<i>Professional Skepticism</i> ( $X_2$ )
X1.1	0.722	0.891	0.750	0.732
X1.2	0.731	0.899	0.747	0.771
X1.3	0.726	0.825	0.674	0.761
X1.4	0.605	0.690	0.627	0.609
X2.1	0.841	0.794	0.776	0.928
X2.2	0.540	0.662	0.543	0.692
X2.3	0.802	0.719	0.659	0.849
X2.4	0.753	0.776	0.767	0.916
X3.1	0.906	0.791	0.829	0.868
X3.2	0.854	0.799	0.832	0.884
X3.3	0.869	0.582	0.733	0.639
X3.4	0.838	0.726	0.722	0.595
Y.1	0.770	0.694	0.917	0.675
Y.2	0.832	0.760	0.949	0.745
Y.3	0.866	0.839	0.902	0.815
Y.4	0.872	0.833	0.947	0.779

Sumber: Hasil olahan Data Primer SmartPLS 4 (2025)

Berdasarkan Tabel 3.4, hasil *cross loadings* menunjukkan tingkat korelasi yang ada antara pengukur dan variabel laten. Disimpulkan bahwa indikator memiliki validitas diskriminan yang cukup karena nilai korelasi (*loading*) pada variabel induknya lebih tinggi dibandingkan nilai *loading* pada variabel lainnya.

### 3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam PLS dengan melihat *Cronbach's alpha* harus lebih dari 0,6. Hasil nilai dari kuesioner penelitian akan dianggap reliabel jika *Cronbach's alpha* > 0,6 dan berlaku sebaliknya. Berikut adalah hasil uji reliabilitas pada *pilot test* penelitian ini.

**Tabel 3.5. Hasil Uji Reliabilitas *Pilot Test***

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Keterangan
X1	0.890	4	Reliabel
X2	0.846	4	Reliabel
X3	0.947	4	Reliabel
Y	0.869	4	Reliabel

Sumber: Hasil olahan Data Primer SmartPLS 4 (2025)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang terlihat pada Tabel 3.5. Nilai *Cronbach's alpha* lebih dari 0,6 menunjukkan bahwa konstruk variabel tersebut reliabel karena telah memenuhi kriteria; dengan kata lain, instrumen kuesioner memiliki kemampuan untuk menghasilkan tanggapan yang layak dan konsisten untuk setiap variabel.

### 3.6 Metode Analisis Data

Metode statistik *Partial Least Square* (PLS), yang diidentifikasi menggunakan aplikasi Smart-PLS ver. 4.0, merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Wold sebagai pengembang metode ini awalnya mengembangkan metode *Partial Least Squares* sebagai teknik umum untuk mengestimasi model jalur yang menggunakan banyak indikator dan fitur laten. Menurut Harahap (2013) yang dikutip Kurniaty (2023), SEM PLS adalah analisis yang menggabungkan analisis jalur, model struktural, dan analisis faktor. Keuntungan Smart-PLS 4.0 adalah tidak memerlukan

data yang tersebar secara teratur dan hanya membutuhkan sejumlah kecil sampel. Menurut Ghazali, (2014) yang dikutip dalam penelitian Kurniaty (2023) data dapat berupa nominal, kategorikal, ordinal, interval, atau rasio, dan metode *Partial Least Square* (PLS) bersifat bebas distribusi, artinya tidak mengasumsikan distribusi tertentu. Dibalik kelebihan tersebut terdapat pula kekurangannya yaitu ketidakmampuan Smart-PLS 4.0 untuk menentukan signifikansi statistik disebabkan oleh ketidakmungkinan mengetahui dengan pasti bagaimana data tersebut terdistribusi. Untuk mengatasi keterbatasan ini, teknik *resampling* (*bootstrapping*) dapat diterapkan.

Pendekatan ini digunakan karena PLS tidak memerlukan data yang terdistribusi secara normal, sangat cocok untuk mengevaluasi prediksi korelasi antara variabel dalam suatu model, dan dapat diterapkan pada sampel penelitian yang kecil dengan jumlah sampel kurang dari 100 serta model penelitian dengan landasan teoritis yang lemah. Menurut buku yang ditulis Hartono dan Abdillah (2015) pada penelitian Amalnadiyah (2023), pendekatan ini dapat mengintegrasikan analisis regresi dan analisis faktor ke dalam satu strategi statistik.

### **3.5.1 Uji *Outer Model***

Hubungan antara variabel laten dan indikatornya ditentukan oleh *Outer Model* dengan kata lain, menetapkan hubungan antara setiap indikator dan variabel latennya serta indikasi terhubung ke variabel laten yang sesuai. Berikut merupakan uji yang terdapat pada *Outer Model*.

### **3.5.1.1 Convergent Validity**

Nilai *loading factor* untuk setiap indikator konstruk digunakan untuk mengevaluasi validitas konvergen model pengukuran menggunakan indikator reflektif. Validitas konvergen sering dievaluasi berdasarkan aturan umum bahwa nilai rata-rata varians yang diekstraksi (AVE) harus lebih dari 0,5 dan bahwa nilai *loading factor* antara 0,6 dan 0,7 dianggap dapat diterima.

### **3.5.1.2 Discriminant Validity**

Dengan membandingkan nilai *loading* pada konstruk target, yang harus lebih tinggi daripada nilai *loading* pada konstruk lain, nilai *cross loading* faktor ini dapat digunakan untuk menilai apakah konstruk tersebut memiliki validitas diskriminan yang cukup. Membandingkan akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antara konstruk dalam model adalah cara lain untuk menilai validitas diskriminan.

### **3.5.1.3 Reliability**

Untuk menunjukkan ketepatan, keakuratan, dan konsistensi alat ukur dalam mengukur konstruk, dilakukan pengujian reliabilitas. Cronbach's Alpha dan Reliabilitas Komposit adalah dua teknik yang dapat digunakan untuk menilai reliabilitas suatu konstruk dengan indikator yang direfleksikan. Untuk penelitian eksploratori, nilai reliabilitas Cronbach's Alpha  $>0.6$  masih dapat diterima, sedangkan untuk penelitian konfirmatif, nilainya harus  $>0.7$ . Untuk penelitian konfirmatif, sekelompok indikator yang mengukur suatu variabel memiliki reliabilitas komposit  $>0,7$ , sedangkan untuk penelitian eksploratif, nilai 0,6 hingga 0,7 masih dapat diterima.

### 3.5.2 Uji *Inner Model*

Sebuah bentuk atau model yang menggambarkan hubungan antara variabel laten; atau, *inner model* dapat didefinisikan sebagai deskripsi yang didasarkan pada teori substantif tentang hubungan antara variabel laten.

Kriteria berikut digunakan untuk mengukur *inner model*:

#### 3.5.2.1 *R-Square*

Nilai *R-Square* digunakan untuk melihat setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen dapat dijelaskan dengan menghitung perubahan nilai *R-Square* untuk menentukan apakah pengaruh tersebut substantif. Dengan nilai *R-Square* 0,75, 0,50, dan 0,25, model dianggap kuat, moderat, dan lemah. Hasil PLS *R-Square* menunjukkan variasi konstruk yang dijelaskan model.

#### 3.5.2.2 *Q-Square*

*Q-Square* atau relevansi prediktif, yang kadang-kadang disebut sebagai *Stone-Geisser*, digunakan untuk mengevaluasi model. Uji ini menggunakan teknik *blindfolding* untuk menilai kemampuan prediktif. Model dianggap memiliki relevansi prediktif jika nilai  $Q^2$ -nya lebih besar dari nol, dan tidak memiliki relevansi prediktif jika nilai  $Q^2$ -nya kurang dari nol.

#### 3.5.2.3 Koefisien Jalur

Koefisiensi Jalur, juga dikenal sebagai *path coefficients*, adalah ukuran kekuatan suatu konstruk atau hubungan laten. Estimasi hubungan jalur dalam model

struktural harus signifikan. Tingkat signifikansi ini dapat ditentukan melalui proses *bootstrapping*.

### 3.5.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis diuji menggunakan metode *bootstrap resampling*. Pengujian dilakukan menggunakan uji-t; jika *p-value* kurang dari 0,05, maka dianggap signifikan, dan sebaliknya. Dengan kata lain, H1 dinyatakan valid jika *p-value* kurang dari 0,05. Hasil uji hipotesis pada model luar menunjukkan bahwa indikator tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menguji variabel laten. Namun menurut Fernandes dkk (2017) pada penelitian Kurniaty (2023), jika hasil analisis model dalam signifikan, dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel laten terhadap variabel laten lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalnadiyah. (2023). *Pengaruh Kebijakan Insentif Pajak dan Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Keberlangsungan Bisnis UMKM (Studi Kasus pada Sektor Usaha Food and Beverage di Kota Balikpapan)*.
- Arens, A. A., Elder, R. j., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Service*.
- Buyang, Y. F. (2022). *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Makassar*.
- DeAngelo, L. E. (1981). *Auditor Size and Audit Quality*.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 14, Issue 1). <https://www.jstor.org/stable/258191>
- Fajar, M. (2020). *Pengaruh Independensi Auditor, Profesionalisme Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Time Budget Pressure dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi Auditor sebagai Variabel Moderasi*.
- IAPI. (2025). *Direktori 2025 Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik*.
- Iseu, A. H., & Susilawati. (2023). *Kompetensi, Independensi, Due Professional Care dan Kualitas Audit*.
- Jati, S. K. (2023). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Skeptisisme Profesional dan Etika Audit Terhadap Kualitas Audit*.
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kurniaty, Y. (2023). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tax Avoidance dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening*.
- Lastri, S., Yunina, F., & Utama, M. S. P. (2022). Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Keahlian Audit terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi pada Inspektorat Aceh). *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 15(2), 137–150. <https://doi.org/10.24123/jati.v15i2.4915>
- Nafisah, F. (2021). *Pengaruh Independensi, Etika Auditor, Due Professional Care, Akuntabilitas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit*.

- Nurbaiti, A., & Prakasa, E. (2022). Analisis Pengaruh Independensi, Task Complexity, dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Owner*, 6(4), 3604–3615. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1041>
- Panggabean, K. A., & Pangaribuan, H. (2022). Pengaruh Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional, dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit. In *Journal Management* (Vol. 21, Issue 1).
- Permata Sari, S., & Kurniawan Nugroho, N. (2020). *Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia* 26.
- Rachmaniar, V. (2022). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit*. <http://www.antara.co.id>
- Rachmawati, L. (2006). *Analisis Pengaruh Independence In Fact, Independence In Appearance, dan Independence In Competence Terhadap Kualitas Audit pada KAP di Surabaya*.
- Rahmayani, I., & Krisnando. (2020). *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika Profesi, dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor*.
- Rasuli, M., Zarefar, A., Zarefar, A., & Johari, R. uhaida. (2024). Professional Scepticism, Independence, Information Technology, Auditor Competence, And Audit Quality. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 243–257. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i1.29963>
- Rebecca, S. (2019). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit*.
- Saad, B. (2021). Independensi, Objektivitas Dan Profesionalisme Dampaknya Terhadap Kualitas Audit Independence, Objectivity and Professionalism Impact on Audit Quality. In *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing E* (Vol. 8, Issue 2).
- Sayidaturrachmah, C., Maidani, & Eprianto, I. (2024). *Pengaruh Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bekasi dan DKI Jakarta)*.
- Supriyanto, Pina, Christian, & Silvana, V. (2022). Menganalisis Indikator Kualitas Audit Pada Perusahaan Audit Di Indonesia. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 199–210. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.520>
- Triono, H. (2021). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Auditor) Pada*

KAP di Kota Semarang. In *Keuangan dan Auditing* (Vol. 2, Issue 2). Online.  
<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jaka>

Waluyo, A. (2017). *Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*.

Wijayanti, A., Ramlah, R., & Saputri, I. A. (2022). Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Yang Dimoderasi Oleh Etika Profesi. *Jesya*, 5(2), 2354–2367. <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.826>

**LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### KUESIONER PENELITIAN

#### A. Informasi Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir pada Program Studi S1-Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman. Seluruh informasi dan jawaban Anda akan dijaga kerahasiaannya serta hanya digunakan untuk keperluan akademik.

#### B. Demografi Responden

Nama Responden/Inisial : .....

Nama KAP : .....

Jenis Kelamin :  Pria  Wanita

Umur : ..... tahun

Pendidikan Terakhir :  Diploma 3  Profesi

Strata 1 (S1)  Strata 2 (S2)

Strata 2 (S3)

Lama Bekerja :  < 1 tahun  1 – 3 tahun

3 – 5 tahun  ≥ 5 tahun

Jabatan :  Junior Audit  Senior Audit

Manager  Partner

### C. Petunjuk Pengisian

Mohon Bapak / Ibu / Saudara/i memberikan pendapat dengan cara memberikan tanda silang (✓) di antara nomor 1 sampai nomor 5, dengan petunjuk sebagai berikut:

1. STS = Sangat Tidak Setuju
2. TS = Tidak Setuju
3. KS = Kurang Setuju
4. S = Setuju
5. SS = Sangat Setuju

Apabila Bapak / Ibu / Saudara/i merasa jawaban yang dipilih kurang tepat, maka dapat dapat diperbaiki dengan memberi tanda sama dengan (=) pada tanda centang (✓) pada jawaban yang dirasa kurang tepat tersebut, kemudian diberi tanda centang ( ) pada jawaban yang tepat.

### 1. INDEPENDENSI AUDITOR (X<sub>1</sub>)

No.	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien.					
2.	Saat melakukan audit saya bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain yang dapat membatasi kegiatan pemeriksaan.					
3.	Saya bersikap jujur untuk menghindari penilaian kurang dari rekan seprofesi (sesama auditor) dalam tim.					
4.	Selain memberikan jasa audit, suatu kantor akuntan publik dapat pula memberikan jasa non audit, seperti : (a) konsultasi manajemen, (b) penyusunan sistem akuntansi, (c) konsultasi perpajakan), (d) studi kelayakan, (e) pendidikan dan latihan, (f) pemeriksaan khusus, kepada klien untuk memperlancar usaha klien agar bisa <i>go public</i> .					

**2. PROFESSIONAL SKEPTICISM (X<sub>2</sub>)**

No.	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya suka memastikan kebenaran hal yang saya baca atau saya dengar.					
2.	Selama melaksanakan audit, saya sering menanyakan hal-hal yang saya lihat dan Saya dengar.					
3.	Selama melaksanakan audit, saya tidak langsung membuat keputusan dengan cepat sebelum mengumpulkan bukti yang cukup.					
4.	Selama melaksanakan audit, saya akan berdiskusi dengan Tim Audit saya untuk keputusan dan prosedur tambahan yang lebih tepat berbasis bukti.					

### 3. *DUE PROFESSIONAL CARE* (X<sub>3</sub>)

No.	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya melakukan penilaian dengan kritis dan tidak menerima informasi begitu saja.					
2.	Menjadi auditor, saya harus yakin terhadap profesi yang sedang saya jalankan					
3.	Sebagai auditor saya perlu memiliki kemampuan teknik untuk melaksanakan prosedur audit dengan berhati-hati.					
4.	Bersikap profesional membuat saya mampu menentukan keputusan sendiri tanpa ada tekanan dari pihak lain.					

#### 4. KUALITAS AUDIT (Y)

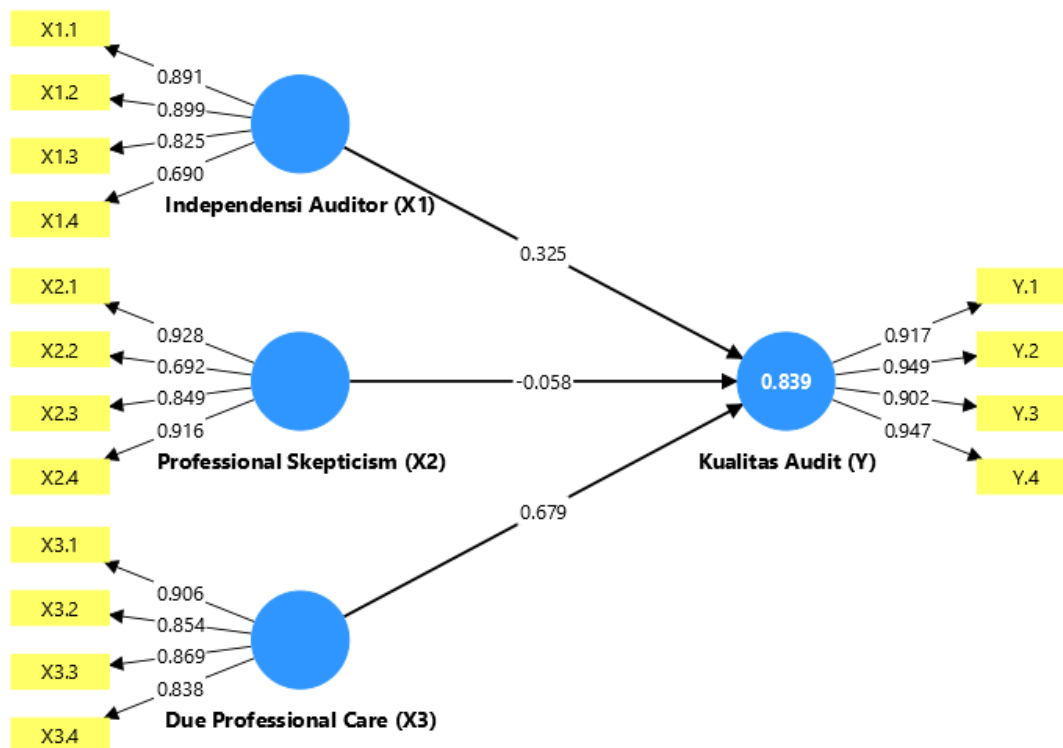
No.	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1.	Auditor melaporkan kesalahan klien dalam menyusun laporan keuangan.					
2.	Auditor menguji dan menilai keseluruhan kewajaran atas transaksi dan saldo akun laporan keuangan klien.					
3.	Auditor menguji dan berupaya untuk mencari suatu temuan audit atas laporan keuangan klien dengan berpedoman pada SAK dan SPAP.					
4.	Auditor harus bekerja sesuai dengan standar operasional perusahaan.					

**Lampiran 2. Tabulasi Data *Pilot Test***

No.	Independensi Auditor				Total	No.	<i>Professional Skepticism</i>				Total
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4			X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	
1.	3	4	4	4	15	1.	5	3	4	5	17
2.	5	5	5	5	20	2.	5	5	5	5	20
3.	2	2	2	2	8	3.	2	4	1	2	9
4.	3	3	3	3	12	4.	3	3	3	3	12
5.	4	4	5	4	17	5.	5	4	5	4	18
6.	5	4	4	4	17	6.	4	5	4	5	18
7.	5	5	4	4	18	7.	5	4	5	5	19
8.	5	5	5	3	18	8.	5	5	5	5	20
9.	5	5	4	5	19	9.	5	5	5	5	20
10.	3	4	3	4	14	10.	4	4	3	3	14
11.	5	5	5	4	19	11.	5	5	5	5	20
12.	5	5	5	4	19	12.	5	5	5	5	20
13.	4	5	5	3	17	13.	5	4	5	4	18
14.	4	4	4	5	17	14.	4	4	4	4	16
15.	5	5	5	5	20	15.	5	5	4	5	19
16.	5	5	5	5	20	16.	5	5	5	5	20
17.	5	5	5	4	19	17.	4	4	2	4	14
18.	3	4	5	5	17	18.	5	5	5	5	20
19.	4	4	4	4	16	19.	5	4	5	5	19
20.	5	5	5	4	19	20.	5	5	5	5	20
21.	5	5	5	3	18	21.	5	4	5	4	18
22.	5	5	5	5	20	22.	5	5	5	5	20
23.	3	4	2	3	12	23.	4	4	2	4	14
24.	5	5	5	5	20	24.	5	5	5	5	20
25.	4	3	4	4	15	25.	4	4	4	4	16
26.	5	4	3	4	16	26.	4	3	5	4	16
27.	3	3	3	4	13	27.	4	3	4	2	13
28.	5	5	5	5	20	28.	5	5	5	5	20
29.	4	3	4	4	15	29.	5	4	4	5	18
30.	5	5	3	5	18	30.	5	4	5	5	19

### Lampiran 2. Sambungan

No.	<i>Due Professional Care</i>				Total	No.	Kualitas Audit				Total
	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4			Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	
1.	4	5	4	4	17	1.	4	4	4	4	16
2.	5	5	5	5	20	2.	5	5	5	5	20
3.	1	1	2	2	6	3.	1	1	2	1	5
4.	3	3	3	3	12	4.	3	3	3	3	12
5.	5	5	4	5	19	5.	4	4	5	5	18
6.	5	4	5	5	19	6.	5	5	4	5	19
7.	4	4	4	4	16	7.	4	4	5	4	17
8.	5	5	5	5	20	8.	5	5	5	5	20
9.	5	5	5	5	20	9.	4	5	5	5	19
10.	4	2	4	4	14	10.	4	3	3	4	14
11.	5	5	5	5	20	11.	5	5	5	5	20
12.	5	5	5	5	20	12.	5	5	5	5	20
13.	4	4	5	5	18	13.	3	3	4	3	13
14.	4	4	4	4	16	14.	4	4	4	4	16
15.	4	5	4	4	17	15.	4	4	4	5	17
16.	5	5	5	5	20	16.	5	5	5	5	20
17.	3	4	4	5	16	17.	5	5	5	5	20
18.	5	5	5	4	19	18.	5	5	5	5	20
19.	4	4	4	4	16	19.	4	4	5	5	18
20.	5	5	2	2	14	20.	4	4	4	4	16
21.	5	5	5	5	20	21.	5	5	5	5	20
22.	5	5	5	5	20	22.	5	5	5	5	20
23.	3	4	4	2	13	23.	5	5	3	3	16
24.	5	5	5	5	20	24.	5	5	5	5	20
25.	4	4	4	4	16	25.	4	4	4	4	16
26.	4	4	4	4	16	26.	4	4	4	4	16
27.	4	3	4	3	14	27.	3	3	4	4	14
28.	5	5	5	5	20	28.	4	5	5	5	19
29.	4	5	5	3	17	29.	4	4	4	4	16
30.	5	5	5	5	20	30.	5	5	5	5	20

**Lampiran 3. Hasil *Outer Model***

**Lampiran 4. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas *Pilot Test***

<b>Variabel</b>	<b>Cronbach's alpha</b>	<b>Composite reliability (rho_a)</b>	<b>Composite reliability (rho_c)</b>	<b>Average variance extracted (AVE)</b>
Due Professional Care (X3)	0.890	0.894	0.924	0.752
Independensi Auditor (X1)	0.846	0.856	0.898	0.690
Kualitas Audit (Y)	0.947	0.950	0.962	0.863
Professional Skepticism (X2)	0.869	0.893	0.912	0.725